

**LAYANAN INFORMASI SEBAGAI UPAYA PREVENTIF PERILAKU
SEKS BEBAS PADA SISWA KELAS XI DI SMA N 1 PUNDONG BANTUL
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh :

**Amellia Julitasari
NIM 15220044**

Dosen Pembimbing:

**Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP. 19640204 199203 1 004**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-453/Un.02/DD/PP.05.3/02/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Layanan Informasi sebagai Upaya Preventif Perilaku Seks Bebas pada Siswa Kelas XI di
SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta**

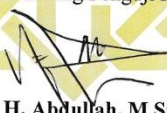
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Amelia Julitasari**
NIM/Jurusan : **15220044/BKI**
Telah dimunaqasyahkan pada : **Rabu, 13 Februari 2019**
Nilai Munaqasyah : **95 (A)**


dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

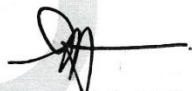
Ketua Sidang/Penguji I,


Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP 19640204 199203 1 004

Penguji II,


Dr. H. Muhsin, S.Ag. M.A
NIP 19700403 200312 1 001

Penguji III,


Slamet, S.Ag, M.Si.
NIP 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 21 Februari 2019


Dekan,
Dr. Hj. Nurjanah, M.Si
NIP 19690310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Fax. 0274-552230
Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Amellia Julitasari


NIM : 15220044

Judul Skripsi : Layanan Informasi sebagai Upaya Preventif Perilaku Seks Bebas pada Siswa Kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam. Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.


Mengetahui
Ketua Prodi BKI
A. Said Hasan Basri, S.Ps.i., M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 06 Februari 2019
Pembimbing


Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP. 19640204 199203 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amelia Julitasari
NIM : 15220044
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul “Layanan Informasi sebagai Upaya Preventif Perilaku Seks Bebas pada Siswa Kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Yogyakarta, 06 Februari 2019

Yang menyatakan



Amelia Julitasari
NIM. 15220044

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amellia Julitasari
NIM : 15220044
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 06 Februari 2019
Yang menyatakan



Amellia Julitasari
NIM. 15220044

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan nikmat tanpa batas kepada penulis. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Bapak Saptono dan Mamah Puwanti

MOTTO

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”
(Q.S. Luqman/31: 17).*

* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, (Surakarta: Az-Ziyadah, 2014), hlm. 412.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robil'aalamiin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan target. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda alam Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan, dorongan, arahan, dedikasi, dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas segala bentuk partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing, mendoakan, dan memberi dukungan.

5. Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai cahaya ilmu yang telah diberikan.
7. Kepala Sekolah SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta, Bapak Drs. Suhana, M.Hum. yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Guru Bimbingan dan Konseling SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta yakni Ibu Dra. Umi Fathonah, Ibu Dra. Retno Sih Wulan, Bapak Drs. Sujana, M.Pd. yang dari awal proses penyusunan skripsi memberikan informasi, pengetahuan, bimbingan, masukan, dan kerjasamanya hingga proses penyusunan skripsi ini berakhir. Tak pula untuk AZF, SNA, AR, NM, dan RRW yang telah bersedia menjadi subjek pendukung.
9. Segenap guru-guru di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta khususnya Ibu Khamdalah, S.Pd., Ibu Santi Pundhak Wening, S.Pd., Ibu Kuntaryati, S.Pd., Ibu Dra. Tutik Supatmiyati, Ibu Titik Andriyati, S.Pd., Ibu Aryani Susanti, S.Pd., Bapak Drs. Ari Sujaka., dan Bapak Mujito, S.Pd. S.IP., yang telah mendukung dan mendo'akan yang terbaik untuk penulis.
10. Sahabat dan keluarga *Mar'atus Solikhah* yakni Nur Inayah, Dea APJ, Ayuni Nuraziah, Kartika Apriliana, dan Ria Wahidatun Ni'mah yang selalu merangkul, menyengamati, dan mendo'akan satu sama lain selama menjalani lika-liku kehidupan perkuliahan.

11. Seluruh teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2015, terima kasih atas dukungan, kisah suka dan duka bersama kalian selama kurang lebih tiga tahun di kampus putih ini.
12. Para Wanita Inspirasiku dari kelompok KKN 273 Dowakan diantaranya Siti Nur Faizah, Lia Qudsiah, Jazilatul Atiyah, Ida Farida, dan Linda Istiyawati yang selalu mengajarkan untuk *fastabiqul khairat*, saling mendo'akan yang terbaik, dan ikhlas berbagi ilmu satu sama lain. Tak lupa juga dua teman laki-laki yang turut mengiringi perjalanan KKN dan masih bertahan untuk terus kompak hingga sekarang yakni Muhamad Sidiq dan Syamsul Arifin.
13. PPL BKI Squad yaitu Eisyti Kh, Akhmad Muzaki, Musyafaq, dan Muhammad Afnan. Teman-teman PPL dari Fakultas Saintek Mbak Uni dan kawan-kawan serta teman-teman PPL dari Fakultas Tarbiyah Mbak Bintang dan kawan-kawan yang sudah kebersamai dan bekerjasama selama di MAN 3 Bantul.
14. Sahabat bimbingan skripsi yakni Rafida yang selalu menjadi alarm skripsiku setiap waktu serta sahabat pejuang toga lainnya Nissa Zahro, Endang Santika, dan Anom Sarianingsih.
15. Guru ngajiku yang selalu memberikan nasehat-nasehat terbaiknya, terima kasih Abi Notonagoro Sabdo Gusti.
16. Sahabat putih abu-abuku Wulan Mulatsih, Rima Hidayah, Epri Kuswanti, Mita Syaraswati, Nadya Nur Aisyah dan Rizky Wayah Jaya serta teman-teman lainnya yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

17. Murid-murid MAGABA yang telah mewarnai masa-masa PPL yakni Safri, Muna, Deny F, Daffa, Beny, Bintang, Arina, Laila, Tiara, Rana, Umi, Putri, Yusuf dan Zunur.
18. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini dan tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat berdoa, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah SWT. *Jazakumullah ahsanal jaza*. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan demi perbaikan karya ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Semoga Allah SWT menjadikan skripsi ini sebagai berkah untuk kita semua, dan kita senantiasa mendapatkan ridha-Nya. *Aamiin*.

Yogyakarta, 06 Februari 2019

Penulis



Amelia Julitasari

NIM. 15220044

ABSTRAK

AMELLIA JULITASARI, 15220044, Layanan Informasi sebagai Upaya Preventif Perilaku Seks Bebas pada Siswa Kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena banyaknya kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja yang masih berstatus pelajar di Yogyakarta. Berkaitan dengan hal itu, rata-rata siswa kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta telah memiliki pacar sehingga banyak faktor resiko yang dikhawatirkan. Mayoritas siswa juga berasal dari daerah pesisir pantai selatan (Parangtritis) yang identik dengan banyaknya losmen dan sering disalahgunakan oleh remaja untuk berduaan bersama pacar. Layanan informasi dalam penelitian ini merupakan upaya guru BK SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta untuk memenuhi kebutuhan siswa kelas XI sekaligus mencegah mereka agar tidak terjerumus pada perilaku seks bebas yang dalam kategori hubungan seks intim (*intercourse*) sesuai dengan informasi yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian terbagi menjadi dua yaitu subjek utama diantaranya dua orang guru BK dan subjek pendukung diantaranya lima orang siswa kelas XI. Sedangkan objek penelitian adalah tahap-tahap layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data yang digunakan penulis yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta terdiri dari lima tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, dan pelaporan.

Kata kunci: *Layanan Informasi, Upaya Preventif, dan Perilaku Seks Bebas.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Kerangka Teori.....	18
H. Metode Penelitian.....	41
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA N 1 PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA.....	52
A. Profil SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta.....	52
B. Profil Bimbingan dan Konseling SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta.....	57

C.	Gambaran Layanan Informasi di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta.....	70
BAB III	TAHAP-TAHAP LAYANAN INFORMASI SEBAGAI UPAYA PREVENTIF PERILAKU SEKS BEBAS PADA SISWA KELAS XI DI SMA N 1 PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA.....	74
A.	Tahap Perencanaan.....	77
B.	Tahap Pelaksanaan.....	96
C.	Tahap Evaluasi.....	110
D.	Tahap Tindak Lanjut.....	117
E.	Tahap Pelaporan.....	122
BAB IV	PENUTUP.....	127
A.	Kesimpulan.....	127
B.	Saran.....	127
C.	Penutup.....	128
	DAFTAR PUSTAKA.....	130
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	Pedoman Umum Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara	
	Profil Subjek Pendukung	
	Dokumentasi Foto	
	Daftar Riwayat Hidup	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Kepala Sekolah di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta.....	54
Tabel 2.2 Daftar Guru BK SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta.....	60
Tabel 2.3 Daftar Prasaranan BK SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Struktur Organisasi Sekolah	56
Gambar 2.2 Bagan Struktur Organisasi BK SMA N 1 Pundong.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, maka perlu ditegaskan beberapa istilah pokok dalam penelitian yang berjudul “Layanan Informasi sebagai Upaya Preventif Perilaku Seks Bebas pada Siswa Kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta”, sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), informasi adalah penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu.¹ Sedangkan layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.²

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud layanan informasi dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk memberikan data atau fakta kepada siswa terkait informasi dalam bidang

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 331.

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Pekanbaru: Raja Gafindo Persada, 2007), hlm. 147.

bimbingan dan konseling, agar siswa memperoleh pengetahuan yang relevan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya.

2. Upaya Preventif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya adalah usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, atau mencari jalan keluar.³ Sedangkan preventif adalah antisipasi masalah-masalah umum individu, mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud upaya preventif dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan guru BK untuk mencegah terjadinya perilaku seks bebas pada siswa, dengan ini diharapkan siswa dapat mencapai integritas diri yang baik sebelum bertindak serta mampu mengembangkan perilaku yang lebih positif dan terarah.

3. Perilaku Seks Bebas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁵ Sedangkan perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 995.

⁴ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 21.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 671.

bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas adalah suatu reaksi atau cara individu mengekspresikan dorongan seksualnya bersama pasangan dalam berbagai bentuk tingkah laku seks mulai dari tingkatan yang ringan sampai pada yang lebih intim. Kegiatan tersebut dikatakan bebas dan menyimpang karena dilakukan sebelum adanya ikatan yang sah sehingga bertentangan dengan norma agama dan adat istiadat setempat. Bentuk atau kategori perilaku seks bebas dalam penelitian ini adalah perilaku yang mengarah pada hubungan seks intim dengan bersatunya dua orang secara seksual (*intercourse*).

Guru BK memberikan layanan informasi baik kepada siswa yang memiliki pacar dengan aktivitas seks tingkat ringan (berpegangan tangan, bergandengan, berboncengan, dan lain-lain) maupun siswa yang tidak memiliki pacar. Hal tersebut sebagai usaha untuk mencegah siswa yang berpacaran dengan aktivitas seks tingkat ringan agar tidak terlampau jauh pada aktivitas hubungan seks intim dan juga mencegah siswa yang tidak memiliki pacar agar tidak salah memilih pergaulan yang dapat menjerumuskan pada perilaku seks intim.

4. Siswa Kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa artinya murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah; pelajar).⁶

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., hlm. 849

Sedangkan menurut Petter Salim, siswa adalah orang yang menuntut ilmu di sekolah menengah atau di tempat-tempat khusus.⁷ Jadi yang dimaksud dengan siswa pada penelitian ini adalah siswa yang menduduki bangku kelas XI tahun ajaran 2018/2019 di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta baik siswa yang sudah memiliki pacar maupun yang belum memiliki pacar dan telah mengikuti layanan informasi tentang seks bebas. Dalam hal ini, yang menjadi sasaran layanan adalah kelas XI MIPA2 dan XI IPS4. SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta adalah salah satu sekolah berakreditasi A yang dari tahun ke tahun mencetak sejumlah prestasi baik akademik maupun non akademik, sekolah ini berlokasi di Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah di atas, maka maksud dari penelitian yang berjudul “Layanan Informasi sebagai Upaya Preventif Perilaku Seks Bebas pada Siswa Kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta” adalah penelitian yang meneliti tentang tahap-tahap layanan informasi yang diadakan guru bimbingan dan konseling (BK) sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta. Perilaku seks bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kategori atau bentuk hubungan seks intim (*intercourse*).

⁷ Petter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1443.

B. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah waktu untuk penjelajahan, eksperimen, fantasi seksual, dan kenyataan seksual untuk menjadikan seksualitas sebagai bagian dari identitas seseorang.⁸ Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual remaja ini sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa.⁹

Remaja memiliki keingintahuan yang tidak pernah terpuaskan mengenai misteri seksualitas. Beberapa remaja secara bertahap berhasil membentuk identitas seksual yang matang, tetapi sebagian besar dari mereka melalui masa-masa yang rawan dan penuh kebingungan sepanjang perjalanan seksual.¹⁰ Remaja dapat melewati masa transisi tersebut dengan selamat asalkan ada sikap bijaksana dari para orang tua, pendidik, masyarakat umum serta tentunya dari para remaja itu sendiri.

Realitanya, sebagian orangtua kerap menganggap masalah seks sebagai sesuatu yang tabu sehingga menghambat penyampaian pengetahuan seks yang seharusnya sudah dimulai dari segala usia. Pola asuh keluarga yang otoriter atau orang tua yang memberikan pendidikan seks dengan hanya larangan-larangan menurut ajaran agama dan norma-norma yang berlaku atau

⁸ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 400.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 222.

¹⁰ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja ...*, hlm. 400

berupa kata-kata “tidak boleh” tanpa adanya penjelasan yang lebih lanjut juga sangat tidak efektif untuk mempersiapkan para remaja dalam menghadapi kehidupan dan pergaulannya yang semakin bebas.¹¹

Pengetahuan seks yang hanya setengah- setengah memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri melalui internet, majalah, buku, dan filmpornografi serta pornoaksi yang memaparkan kenikmatan hubungan seksual tanpa mengajarkan tanggungjawab resiko yang harus dihadapi.¹² Obrolan dengan teman sebaya juga dipandang tidak tepat karena dapat menjerumuskan mereka pada pola pikir yang salah.

Remaja yang tidak memiliki benteng diri yang kuat akan sulit dalam mengendalikan hawa nafsunya hingga seringkali terdorong ke arah pergaulan bebas. Inilah yang semakin mengantarkan remaja pada aktivitas seksual lebih dini. Remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran (*dating*) hingga melakukan hubungan seks intim. Sehingga pada akhirnya mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan di luar nikah, aborsi, berbagai penyakit kelamin, atau kelainan seksual.


Di Indonesia, kasus seks bebas sudah bukan menjadi rahasia umum lagi. Perilaku seks bebas sebagai salah satu perilaku menyimpang remaja yang dari tahun ke tahun semakin marak dilakukan. Sepanjang tahun 2015 jumlah persalinan bayi oleh remaja berusia 10-18 tahun di Yogyakarta masih tinggi. Berdasarkan data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY,

¹¹ Ajen Dianawati, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm.7-10.

¹² *Ibid.*, hlm. 12.

1.078 remaja putri yang semestinya masih berstatus pelajar justru sudah melahirkan bayi. Sebanyak 976 dari angka 1.078 remaja putri yang melahirkan ditahun 2015 itu diantaranya berasal dari kehamilan yang tak diinginkan. Daerah yang paling mendominasi yakni Bantul dengan 276 kasus.¹³Sementara itu, pada tahun 2016 mencapai 863 kasus serta 345 kasus per Agustus 2017. Hampir setiap harinya PKBI DIY melayani konseling terhadap para remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan.¹⁴

Pada konteks ini, keluarga ataupun guru dapat mengajarkan ilmu secara totalitas kepada anak ataupun siswanya. Pandangan islam sendiri melarang perempuan dan laki-laki berdekatan jika belum menikah atau bukan mahramnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk." (Q.S. Al-Isra'/17: 32).¹⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dilarang oleh Allah SWT mendekati zina (seks bebas). Mendekati saja tidak boleh apalagi sampai terjadi perbuatan zina. Zina merupakan salah satu dosa besar dan sangat dimurkai oleh Allah SWT. Dampak yang ditimbulkan dari *akhlakul madzmumah* ini tak

¹³ Pikiran Rakyat, "Sebanyak 976 Pelajar Yogyakarta Hamil di Luar Nikah", <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/01/26/358573/sebanyak-976-pelajar-yogyakarta-hamil-di-luar-nikah>, diakses tanggal 15 Mei 2018.

¹⁴ P SKK UGM, "Pelajar Perempuan Hamil Kerap Dikeluarkan dari Sekolah, Mengapa?", <https://cpps.ugm.ac.id/2017/10/24/pelajar-perempuan-hamil-kerap-dikeluarkan-dari-sekolah-mengapa/>, diakses tanggal 05 Februari 2019.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, (Surakarta: Az-Ziyadah, 2014), hlm. 285.

hanya menimpa saat di dunia, namun juga saat di akhirat. Maka dari itu, perlu adanya peran dari orang tua ataupun guru dalam mengantisipasi terjadinya perilaku seks bebas pada remaja guna menyiapkan generasi muda yang sehat dan bertakwa.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pundong adalah salah satu sekolah di Kabupaten Bantul yang berlokasi di Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta. Mayoritas siswanya dengan presentase 65% berasal dari daerah pesisir pantai selatan (Pantai Parangtritis), sedangkan 25% berasal dari daerah Srihardono, dan 10% lainnya dari daerah Gunung Kidul. Seperti yang telah diketahui, Pantai Parangtritis merupakan kawasan wisata yang sepanjang akses jalannya terdiri banyak losmen dengan tarif murah. Tidak dipungkiri pula bahwa siswa-siswi SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta yang bertempat tinggal di daerah Pantai Parangtritis, keluarganya juga memiliki losmen untuk disewakan. Pada realitanya, losmen-losmen tersebut tak hanya disewa oleh pasangan suami-istri namun juga pasangan anak muda yang belum memiliki ikatan sah. Dengan kata lain, banyak anak muda yang sudah terjerumus pada pergaulan bebas yang kerap mengantarkan mereka pada perilaku seks bebas (hubungan seks intim).¹⁶

Rata-rata siswa kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta sudah memiliki pacar dengan aktivitas seks tingkat ringan, sehingga banyak resiko yang dikhawatirkan. Bahkan ada beberapa siswa yang menjadi sorotan guru-guru lain karena pacarnya berada dalam satu sekolah. Hasil identifikasi

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Umi Fathonah, Guru BK SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta, 18 Februari 2018.

kebutuhan yang telah dilakukan guru BK selama dua tahun terakhir juga menunjukkan bahwa kebutuhan akan informasi tentang dampak seks bebas (hubungan seks intim) menempati angka yang tinggi oleh siswa kelas XI. Disisi lain, adanya keterbatasan jam mata pelajaran pendidikan agama di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta yang hanya diberikan selama 2 jam/minggu menyebabkan siswa masih minim terhadap pembekalan akhlak yang seyogyanya diberikan untuk membentengi diri setiap siswa.¹⁷

Perilaku seks bebas (hubungan seks intim) tak hanya menyoroti siswa yang memiliki pacar saja, namun siswa yang tidak berpacaran juga berpotensi apabila suatu saat mereka memasuki pergaulan yang salah. Melihat kondisi yang demikian, maka guru BK di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta mengadakan layanan informasi bagi kelas XI untuk memberikan pemahaman yang tepat serta mencegah kecenderungan perilaku seks bebas pada siswa.

Layanan informasi tentang seks bebas telah terlaksana selama dua tahun terakhir dan akan dilaksanakan kembali oleh guru BK untuk kelas XI tahun ajaran 2018/2019, namun hanya dilaksanakan pada dua kelas secara massal mengingat keterbatasan guru BK yang tidak memiliki jam.¹⁸ Alasan kuat lainnya yang mendorong guru BK melaksanakan layanan informasi ini adalah karena beberapa tahun lalu lamanya pernah terjadi suatu kasus sebagai

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Umi Fathonah, Guru BK SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta, 18 Februari 2018.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Umi Fathonah, Guru BK SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta, 19 Februari 2018.

akibat dari hubungan seks intim oleh siswa SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta sehingga diharapkan kasus tersebut tidak akan terulang kembali.¹⁹

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Layanan Informasi sebagai Upaya Preventif Perilaku Seks Bebas pada Siswa Kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta”. Hal ini dikarenakan SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta sudah memiliki mutu akademik sesuai kurikulum baik nasional, lokal, dan global melalui pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun melihat keadaan siswa-siswanya khususnya kelas XI yang rata-rata sudah berpacaran dan beresiko melakukan hubungan seks intim, maka perlu ditumbuhkan konsep diri remaja yang kuat guna mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Maka dari itu, adanya layanan informasi yang diberikan oleh guru BK di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta merupakan suatu kesempatan dan alasan tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta?

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Umi Fathonah, Guru BK SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta, 14 Februari 2019.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang tahap-tahap layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperkaya penelitian yang telah ada khususnya pelaksanaan layanan informasi dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Membantu siswa untuk mendapatkan informasi seputar seksualitas sehingga memiliki pemahaman atau pola pikir yang relevan dalam menghadapi kehidupan remaja yang penuh dengan perubahan.

b. Bagi Guru BK

Sebagai acuan dan masukan untuk guru BK dalam memberikan layanan informasi kepada siswa sebagai upaya preventif terhadap perilaku seks bebas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi atau dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam memahami lebih mendalam dan menyeluruh mengenai layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa.

F. Kajian Pustaka

Pembahasan dan penelitian tentang layanan informasi dalam Bimbingan Konseling Islam khususnya sebagai upaya preventif perilaku seks bebas belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam hal ini, penulis akan menguraikan kajian pustaka berupa karya-karya yang relevan dari peneliti terdahulu. Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui dan menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan penelitian. Berikut beberapa penelitian yang telah diidentifikasi oleh penulis sebagai bahan rujukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasya Shely Prastiwi dari Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “Studi Deskriptif Pendidikan Seksual dan Perilaku Seksual pada Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja tinggi pada tingkat perilaku *intercourse*, diikuti dengan 30,6% tidak atau belum melakukan perilaku seksual dan sisanya tersebar pada tingkatan *necking* 16,1%, *petting* 15%, dan *kissing* 4,1%. Hal ini menunjukkan pendidikan seksual saja tidak cukup untuk mencegah remaja melakukan *premarital intercourse* dan perilaku seksual

lainnya.²⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada segi judul, jenis penelitian, subjek, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan desain deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah remaja SMA di salah satu sekolah di Kabupaten Pasuruan sebanyak 193 sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan *accidental sampling*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan melihat besar prosentase. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan sifat penelitian kualitatif. Adapun subjek yang penulis ambil ialah dua guru BK dan lima siswa kelas XI SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tutut Wulandari dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Bimbingan dalam Menanggulangi Kecenderungan Perilaku Seksual Bebas pada Siswa SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dan materi yang digunakan guru BK sesuai dengan teori yang terdapat dalam skripsi. Metode yang digunakan yakni metode langsung dengan bimbingan pribadi dan bimbingan kelompok, sedangkan metode tidak langsung dengan papan bimbingan dan poster yang dipasang di koridor

²⁰ Anastasya Shely Prastiwi, *Studi Deskriptif Pendidikan Seksual dan Perilaku Seksual Pada Remaja*, Skripsi, (Malang: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2016).

sekolah. Selain itu, materi yang disampaikan sesuai dengan program dalam bidang sosial melalui sosialisasi kesehatan reproduksi serta bimbingan religiusitas.²¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada segi judul, tujuan penelitian, dan subjek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dan materi Bimbingan dalam menanggulangi kecenderungan perilaku seks bebas pada siswa SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta. Subjek penelitian yakni tiga guru BK, satu guru sejarah, dan delapan siswa kelas XI SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta. Adapun subjek yang penulis ambil ialah dua guru BK dan lima siswa kelas XI tahun ajaran 2018/2019 berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Suryani dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Efektivitas Media Film Guna Meningkatkan Sikap terhadap Bahaya Seks Bebas pada Siswa SMP Negeri 2 Pandak Bantul”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media film efektif untuk meningkatkan sikap terhadap bahaya seks bebas. Hal tersebut dilihat dari uji beda antara *pretest* dan *posttest*, keduanya menunjukkan taraf

²¹ Tutut Wulandari, *Bimbingan dalam Menanggulangi Kecenderungan Perilaku Seksual Bebas pada Siswa SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

sangat signifikan 0,00 yang artinya $p < 0,01$. $0,00 < 0,01$.²² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada segi judul, jenis penelitian, subjek, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pandak Bantul yang berjumlah 3 kelas dengan total siswa 92 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data menggunakan uji *paired sample t-test* dengan bantuan SPSS *Versi 16.0 for windows*. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan sifat penelitian kualitatif. Adapun subjek yang penulis ambil ialah dua guru BK dan lima siswa kelas XI SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Haris Haery dari UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Seksualitas dengan Metode *Stratagem* terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Pranikah pada Remaja Awal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan seksualitas dengan metode *stratagem* terhadap pengetahuan bahaya seks pranikah. Metode tersebut dapat digunakan sebagai teknik pembelajaran untuk menyampaikan pendidikan kesehatan khususnya

²² Lilis Suryani, *Efektivitas Media Film Guna Meningkatkan Sikap terhadap Bahaya Seks Bebas pada Siswa SMP Negeri 2 Pandak Bantul*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

penyuluhan seksualitas.²³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada segi judul, jenis penelitian, subjek, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperimental*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII SMP Pesantren Guppi Samata yang berjumlah 58 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan analisis data menggunakan uji *wilcoxon test*. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan sifat penelitian kualitatif. Adapun subjek yang penulis ambil ialah dua guru BK dan lima siswa kelas XI SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Maysila dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Kontrol Sosial Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas dalam Berpacaran Di SMK YPKK Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwagambaran perilaku seks bebas dalam berpacaran yang pernah dilakukan remaja di SMK YPKK 3 Sleman adalah bermesraan (88,6%), *kissing* (73,9%), *necking* (33,8%), *petting* (7,95%), serta *sexual intercourse* (0%). Kontrol sosial yang dilakukan remaja dilihat dari empat unsur *social bonds* menurut Travis Hirschi, diperoleh hasil bahwa

²³ Abdul Haris Haery, *Pengaruh Penyuluhan Seksualitas dengan Metode Stratagem terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Pranikah pada Remaja Awal*, Skripsi (Makassar: Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar, 2017).

kelekatan (52,7%), tanggungjawab (48,4%), keterlibatan (52,9%), dan kepercayaan (63,3%).²⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada segi judul, jenis penelitian, subjek, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa siswa kelas X, XI, dan XII SMK YPKK 3 Sleman sebanyak 88 responden. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase dibantu Microsoft Excel yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan histogram. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan sifat penelitian kualitatif. Adapun subjek yang penulis ambil ialah dua guru BK dan lima siswa kelas XI SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah diuraikan di atas, semuanya memiliki persamaan dalam bahasan seputar seksualitas. Akan tetapi ada beberapa segi perbedaan seperti yang telah penulis paparkan. Oleh sebab itu, sekiranya dapat dijadikan alasan bahwa judul skripsi ini layak untuk diteliti, karena belum terdapat skripsi yang secara spesifik membahas tentang “Layanan Informasi sebagai Upaya Preventif Perilaku Seks Bebas pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta.”

²⁴ Sinta Maysila, *Kontrol Sosial Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas dalam Berpacaran Di SMK YPKK Sleman*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Layanan Informasi

a. Pengertian Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan diri, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang, maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya di masa depan, karena tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi.²⁵

Menurut Yusuf Gunawan, layanan informasi adalah layanan yang membantu siswa untuk membuat keputusan yang bebas dan bijaksana. Informasi tersebut harus valid dan dapat digunakan oleh siswa untuk membuat berbagai keputusan dalam kehidupan mereka.²⁶

Prayitno & Erman Amti menjelaskan bahwa layanan informasi adalah layanan yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling. Lebih jauh

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)...*, hlm. 147.

²⁶ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987), hlm. 88.

lagi layanan informasi akan dapat menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling lainnya.²⁷

Tohirin berpendapat bahwa layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.²⁸

Budi Purwoko mengungkapkan bahwa penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada di dalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah usaha guru BK untuk menyampaikan pengetahuan berupa data atau fakta mengenai suatu hal yang menjadi kebutuhan siswa, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang terpadu serta mencapai perkembangan diri yang relevan sesuai dengan masanya. Dalam hal ini, informasi yang diberikan kepada siswa berkenaan dengan salah satu bidang layanan bimbingan dan konseling, baik pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

²⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 259-260.

²⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)...*, hlm. 147.

²⁹ Budi Purwoko, *Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm. 52.

Oleh karena itu, layanan informasi diadakan untuk menunjang pelaksanaan tujuan serta fungsi dari bimbingan dan konseling itu sendiri.

b. Tujuan Layanan Informasi

Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu (peserta didik) yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.³⁰

Menurut W.S Winkel, layanan informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka belajar tentang lingkungan hidupnya, sehingga lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.³¹

Dewa Ketut Sukardi menjelaskan tujuan dari layanan informasi adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, masyarakat, serta sumber-sumber belajar lainnya. Informasi yang diperoleh peserta didik sangat diperlukan agar lebih mudah dalam

³⁰ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 148.

³¹ W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hlm. 309.

menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, membuat perencanaan dan mengambil keputusan.³²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi diberikan dengan tujuan agar siswa mendapatkan data atau fakta yang valid, baik mengenai informasi bidang pribadi, sosial, belajar, ataupun karir. Informasi yang diperoleh tersebut dapat menjadi bekal pengetahuan dan pemahaman bagi siswa dalam mencegah suatu masalah, merencanakan masa depan, mengembangkan potensi diri, serta mengambil keputusan.

c. Jenis-jenis Layanan Informasi

Menurut Yusuf Gunawan, layanan informasi dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yaitu informasi pendidikan, informasi pekerjaan dan informasi sosial pribadi yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Informasi pendidikan

Informasi pendidikan sekarang dan yang akan datang serta kesempatan-kesempatan latihan dan tuntutananya. Informasi yang diberikan meliputi peraturan dan jam sekolah, kegiatan kurikuler yang tersedia dan mata pelajaran, organisasi sekolah dan aktivitas sosialnya, nilai pendidikan, kredit yang diambil, program pendidikan setelah tamat sekolah, mata pelajaran yang dituntut untuk memasuki perguruan tinggi, tuntutan dan persyaratan untuk

³² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 61.

masuk perguruan tinggi, biaya untuk memasuki perguruan tinggi, surat-menyurat di sekolah dan lain sebagainya.

2) Informasi pekerjaan

Informasi pekerjaan sebagai data yang valid dan berguna tentang posisi pekerjaan dan lapangan kerja. Termasuk dalam tugas-tugas, tuntutan dan persyaratan masuk, kondisi pekerjaan, imbalan pekerjaan, pola kemajuan, kebutuhan tenaga kerja dan sumber informasi lebih lanjut. Informasi pekerjaan akan termasuk data yang relevan dan *item-item* diantaranya sebagai berikut : tenaga kerja, struktur dunia kerja dan kelompok, kecenderungan kerja, sumber informasi mempelajari pekerjaan, pekerjaan yang utama dan penting, kriteria untuk menilai bahan informasi pekerjaan dan lain sebagainya.

3) Informasi Sosial Pribadi

Informasi sosial pribadi berkaitan dengan pemahaman diri sendiri dan pemahaman orang lain. Informasi sosial pribadi sebagai data yang valid dan berguna tentang kesempatan dan pengaruh dari manusia dan lingkungan fisik terhadap pertumbuhan pribadi dan hubungan interpersonalnya dengan orang lain. Informasi ini berkaitan dengan faktor-faktor diantaranya mencapai pemahaman diri, mencapai tingkat kematangan hubungan baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mengerti peranan pria dan wanita,

pengembangan kepribadian yang sehat, mengerti sifat dan tingkah laku orang lain, perkembangan fisik dan mental yang sehat.³³

Berdasarkan beberapa jenis layanan informasi di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah jenis layanan informasi yang mencakup bidang pribadi dan sosial. Hal ini dikarenakan permasalahan perilaku seks bebas berkaitan erat dengan dorongan seksual dalam diri terhadap lawan jenis.

d. Bentuk Layanan Informasi

Penggunaan informasi untuk keperluan bimbingan akan ditinjau dalam kaitannya dengan pelayanan bimbingan individual dan pelayanan bimbingan kelompok.

1) Pelayanan individu

Pelayanan individu terutama terlaksana dalam wawancara konseling. Konselor akan memberikan informasi kepada konseli, baik ditanya mengenai sesuatu atau menyampaikan informasi atas prakarsa sendiri. Pemberian informasi tidak harus mengganggu atau menghilangkan hubungan antara konseli dan konselor yang khas untuk wawancara konseling, asal pemberian informasi tersebut relevan dan membantu siswa dalam mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapinya serta tidak menempatkan konselor dalam posisi sebagai orang yang serba tahu dan tinggal dituruti saja (*authoritarian role*).

³³ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling ...*, hlm. 91

2) Pelayanan kelompok

Data dan fakta tentang dunia pekerjaan, dunia pendidikan serta proses perkembangan orang muda kerap diinformasikan pada kelompok siswa. Pemberian informasi secara kelompok dapat membantu siswa dalam perencanaan masa depan, antara lain karena interaksi antara anggota kelompok membuka pikiran mereka terhadap hal-hal yang belum disadari sebelumnya.³⁴

Berdasarkan bentuk layanan di atas, maka layanan informasi dapat diberikan secara *face to face* kepada siswa ataupun secara berkelompok. Kondisi ini ditentukan dengan melihat jumlah siswa yang membutuhkan suatu informasi mengenai bidang tertentu. Apabila ada sekelompok siswa yang mempunyai kebutuhan sama maka diadakan secara kelompok, namun apabila hanya ada satu siswa yang paling krusial dalam membutuhkan informasi maka diadakan secara individu. Pada penelitian ini, bentuk layanan informasi dilakukan secara kelompok karena sasarannya merupakan siswa-siswa kelas XI MIPA2 dan XI IPS4 tahun ajaran 2018/2019.

e. Metode Layanan Informasi

Pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

³⁴ W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan...*, hlm. 320-323.

1) Ceramah

Merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di sekolah. Di samping itu, teknik ini juga tidak memerlukan prosedur dan biaya yang banyak.

2) Diskusi

Diskusi dapat diorganisasikan baik oleh siswa sendiri maupun oleh guru. Apabila diskusi penyelenggaraannya dilakukan oleh para siswa, maka perlu dibuat persiapan yang matang. Siswa hendaknya didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin bahan informasi yang akan disajikannya itu, dari tangan yang lebih mengetahuinya. Guru bertindak sebagai pengamat dan sedapat-dapatnya memberikan pengarahan ataupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas di dalam diskusi tersebut.

3) Karyawisata

Penggunaan karyawisata dimaksudkan untuk membantu siswa mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki siswa berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap obyek yang dikunjungi.

4) Buku panduan

Buku-buku panduan dapat membantu siswa dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna. Selain itu siswa juga

dapat diajak untuk membuat “buku karir” yang merupakan kumpulan berbagai artikel dan keterangan tentang pekerjaan atau pendidikan dari koran serta media cetak lainnya.³⁵

5) Melalui media

Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster dan media elektronik lainnya.

6) Narasumber

Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta didik dengan mengundang narasumber. Dengan perkataan lain tidak semua informasi diketahui oleh pembimbing. Untuk informasi yang tidak diketahui oleh pembimbing, harus didatangkan atau diundang pihak lain yang lebih mengetahui. Pihak yang diundang tentu disesuaikan dengan jenis informasi yang akan diberikan.³⁶

Berdasarkan beberapa metode yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan berfokus pada metode yang sering digunakan oleh guru BK SMA Negeri 1 Pundong Bantul dalam memberikan layanan informasi yakni metode ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab dengan didukung penyediaan buku-buku bacaan.

f. Tahap-tahap Layanan Informasi

Layanan informasi perlu direncanakan oleh guru BK dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode

³⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 269-271.

³⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)...*, hlm. 149-150.

maupun media yang digunakan. Ada enam tahapan pelaksanaan proses layanan informasi yaitu :

1) Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam melaksanakan layanan informasi, pada tahap ini meliputi enam hal yaitu :

- a) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (calon) peserta layanan.
- b) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan.
- c) Menetapkan sasaran layanan.
- d) Menyiapkan narasumber.
- e) Menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layanan.
- f) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

2) Pelaksanaan

Adapun tahap-tahap pelaksanaan meliputi hal-hal seperti di bawah ini :

- a) Mengorganisasikan kegiatan layanan.
- b) Mengaktifkan peserta layanan
- c) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media

3) Evaluasi

Setelah kegiatan dilakukan, maka hal selanjutnya adalah mengevaluasi. Adapun tahap-tahap dalam evaluasi adalah sebagai berikut :

- a) Menetapkan materi evaluasi
 - b) Menetapkan prosedur evaluasi
 - c) Menyusun instrumen evaluasi
 - d) Mengaplikasikan instrumen evaluasi
 - e) Mengolah hasil aplikasi instrumen
- 4) Analisis hasil evaluasi

Adapun tahap-tahap dalam melakukan analisis hasil evaluasi adalah sebagai berikut :

- a) Menetapkan norma atau standar evaluasi
 - b) Melakukan analisis
 - c) Menafsirkan hasil analisis
- 5) Tindak lanjut

Adapun tahap-tahap dalam melakukan tindak lanjut adalah sebagai berikut :

- a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
 - b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut
- 6) Pelaporan

Adapun tahap-tahap dalam melakukan pelaporan adalah sebagai berikut :

- a) Menyusun laporan layanan informasi
- b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait

c) Mendokumentasikan laporan.³⁷

Tahap-tahap layanan informasi yang telah dipaparkan di atas merupakan obyek dalam penelitian ini. Maka dari itu, penulis akan menjadikan tahap-tahap di atas sebagai acuan dalam merumuskan masalah penelitian.

g. Indikator Kebehasilan Layanan Informasi

Menurut Yusuf Gunawan, layanan informasi dikatakan berhasil apabila :

- 1) Mudah masuk dan menyesuaikan diri pada kelas atau sekolah baru.
- 2) Memilih secara tepat kurikulum, jurusan, mata pelajaran, sekolah baru yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- 3) Mengembangkan karirnya setelah tamat sekolah.
- 4) Mengembangkan pengertian dirinya sendiri dan perkembangan proses kesadarannya dalam hubungannya dengan orang lain.³⁸

Berdasarkan indikator di atas, penelitian yang akan dilaksanakan penulis mengacu pada indikator nomor empat karena perilaku seks bebas berkaitan dengan dorongan nafsu yang ada dalam diri individu dan hubungannya dengan orang lain.

h. Layanan Informasi dalam Perspektif BKI

Bimbingan Konseling Islam (BKI) tak hanya menguraikan teori-teori konseling umum namun juga memadukan nilai-nilai keislaman dalam setiap program yang dijalankan. Berkenaan dengan

³⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)...*, hlm. 152.

³⁸ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling ...*, hlm. 90-91.

konteks tersebut, guru BK menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan pokok kegiatan bimbingan dan konseling agar para siswa dapat mengembangkan aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir secara matang dan terpadu.

Layanan informasi sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi siswa dalam mendapatkan bekal pengetahuan tentang suatu hal yang berguna untuk saat ini dan juga masa yang akan datang. Informasi yang berguna adalah informasi yang singkat, jelas, lengkap serta sesuai kebutuhan siswa. Dalam Islam pula sudah dijelaskan bahwa sesama manusia harus saling menyeru pada hal kebajikan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl/16: 125).³⁹

Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk saling menyampaikan secara tegas dan benar antara yang hak dengan yang bathil. Hal tersebut dimaksudkan agar guru BK dapat memberikan

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan...*, hlm. 281.

informasi yang bermanfaat kepada siswa-siswanya dengan cara yang baik dan lemah lembut, sehingga suatu perkara dapat diantisipasi ataupun diselesaikan secara komunikatif dan terbuka. Harapannya, informasi yang disampaikan tak hanya diresapi siswa sambil lalu, namun tetap membekas dikemudian hari.

2. Tinjauan tentang Perilaku Seks Bebas

a. Pengertian Perilaku Seks Bebas

Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orangtua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya.⁴⁰ Masalah seks paling krusial menjerumuskan pada perilaku seks bebas (*free sex*) yang dipandang sebagai salah satu perilaku seksual tidak bermoral dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat.

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴¹ Sedangkan seks bebas adalah kegiatan seksual yang menyimpang, yang dilakukan baik secara individual maupun bergerombol pada waktu dan tempat yang disepakati bersama.⁴²

Menurut Desmita, perilaku seks bebas pada remaja adalah cara remaja mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual, yang berasal dari kematangan organ seksual dan perubahan hormonal dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas

⁴⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 174.

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 671.

⁴² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 10.

berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual.⁴³

Sarwono berpendapat bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas adalah reaksi atau cara individu untuk melepaskan hasrat seksualnya bersama pasangan kedalam berbagai bentuk kegiatan seks yang tergolong menyimpang karena dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan sehingga bertentangan dengan norma-norma yang ada.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Berkenaan dengan faktor yang menyebabkan perilaku seks di kalangan remaja, dalam hal ini Sarlito W Sarwono menguraikan beberapa faktor sebagai berikut:

1) Peningkatan libido

Adanya perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja.

⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 222-223.

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja...*, hlm. 174-179.

Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

2) Penundaan usia perkawinan

Penyaluran tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

3) Kecenderungan untuk melanggar larangan agama

Norma-norma agama tetap berlaku bahwa seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah bahkan tingkah laku lain yang mendekati seperti berciuman dan masturbasi. Remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan-larangan tersebut.

4) Kurangnya informasi yang relevan

Adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi canggih menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum

pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

5) Mentabukan seks

Orang tua, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak sehingga menjadi tidak terbuka. Justru orang tua cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

6) Pergaulan yang makin bebas

Kebebasan pergaulan antarjenis kelamin pada remaja diakibatkan berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria. Dalam hal ini orangtua perlu memantau dan mengembangkan kepercayaan anak pada orangtuanya.⁴⁵

Selain faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, ada beberapa hal lain yang juga dapat menyebabkan remaja terjebak dalam perilaku seks bebas yakni kurangnya dasar-dasar keimanan sehingga kontrol diri lemah, masuknya budaya barat yang cenderung bebas dalam menyalurkan hasrat, adanya keinginan untuk mewujudkan rasa cinta terhadap pasangan, serta adanya kesempatan waktu dan tempat.

c. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas

Bentuk-bentuk perilaku seks adalah tingkat perilaku yang dilakukan pasangan lawan jenis. Menurut Masland dan Estridge,

⁴⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja...*, hlm. 187-188.

bentuk perilaku seks bebas yang biasa dilakukan remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Masturbasi, adalah stimulasi organ genital (seks) yang biasanya dengan tangan tanpa melakukan hubungan intim. Masturbasi digolongkan ke dalam kegiatan memuaskan diri sendiri tetapi dapat pula terjadi pada satu pasangan dengan merangsang alat kelamin lawan jenisnya untuk mencapai orgasme.
- 2) *Kissing*, ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif. Berciuman hingga membuat mulut dan bibir terbuka serta menggunakan lidah disebut dengan *french kiss*.
- 3) *Necking*, merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman di sekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.
- 4) *Petting*, merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Perilaku ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan yakni lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.
- 5) *Intercourse*, yakni bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan dengan ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.⁴⁶

⁴⁶ Robert P. Maland dan David Estridge, *Apa yang Ingin diketahui Remaja tentang Seks*, terj. Mira T. Windy, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 77-80.

Berdasarkan paparan tersebut, maka kategori perilaku seks bebas dalam penelitian ini adalah perilaku yang mengarah pada hubungan seks intim atau *intercourse*. Perilaku seks bebas yang demikian dapat membawa dampak yang sangat merugikan bagi siswa.

d. Dampak Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, diantaranya sebagai berikut:

1) Dampak psikologis

Akibat psikologis yang muncul dalam jiwa seorang pelaku seks bebas yaitu perasaan kecewa, terluka hatinya, malu, merasa tertipu, perasaan bersalah yang menimbulkan depresi, fustasi, dan kekosongan jiwa.⁴⁷

2) Dampak fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seks bebas diantaranya dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, dan penyakit menular seksual (PMS). Kehamilan pada remaja dapat meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu dan anaknya. Bayi yang dilahirkan oleh ibu remaja cenderung memiliki berat badan yang lebih rendah, demikian pula halnya dengan masalah neurologis dan penyakit anak-anak.⁴⁸

Remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan secara tak langsung dipaksa menjadi orang tua muda. Di usia yang terlalu

⁴⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Seks untuk Keluarga*, (Jakarta: Macana Jaya Cemerlang, 2008), hlm.192

⁴⁸ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja ...*, hlm. 413.

dini, remaja belum mempunyai kesiapan yang cukup sehingga seringkali mereka mengambil jalan keluar berisiko yang tak lain adalah aborsi. Hasil penelitian tahun 2016 dari Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan sebanyak 58% remaja putri yang hamil di luar nikah berupaya menggugurkan kandungannya.⁴⁹ Disamping itu, frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) telah melanda remaja umur 16-25 tahun, baik di kota maupun di pedesaan.⁵⁰

3) Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas (hubungan seks intim) menimbulkan berbagai dampak yang akan merugikan masa depan remaja sebagai pelaku. Selain itu, remaja yang melakukan seks bebas juga akan menanggung dosa dan adzab di

⁴⁹ Tirta Id, "58% Remaja Putri yang Hamil di Luar Nikah Berniat Aborsi", <https://tirto.id/58-remaja-putri-yang-hamil-di-luar-nikah-berniat-aborsi-bTnx>, diakses tanggal 15 Mei 2018.

⁵⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja...*, hlm. 176.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 142.

akhirat karena Allah SWT telah melarang keras perbuatan hina tersebut.

e. Upaya Preventif Perilaku Seks Bebas Berdasarkan Perspektif BKI

Upaya adalah usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, atau mencari jalan keluar.⁵² Sedangkan preventif adalah antisipasi masalah-masalah umum individu, mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu.⁵³

Perilaku seks bebas pada remaja semakin marak terjadi, untuk itu perlu adanya antisipasi dengan berbagai upaya yang ada. Berikut terdapat beberapa saran yang dapat membantu remaja untuk menolak hubungan seks dengan siapa saja dan menghindari kehamilan, diantaranya :

- 1) Hubungan yang hangat dan penuh cinta kasih dengan orang tua.
- 2) Keyakinan agama yang kuat yang dipraktikkan di rumah.
- 3) Pendidikan seks di rumah yang mengajarkan bahwa seksualitas itu normal dan memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarga untuk saling berkomunikasi dalam masalah seks.
- 4) Mengajarkan nilai-nilai moral berdasarkan standar yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia melalui keyakinan masing-masing.
- 5) Menghindari program televisi, film, buku, majalah, atau tabloid yang merendahkan nilai seksual dan secara konsisten menghindari percakapanyang berbau seks di luar rumah.⁵⁴

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 995.

⁵³ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 21.

⁵⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Seks untuk Keluarga...*, hlm. 205.

Berdasarkan saran-saran di atas, upaya yang dapat digunakan untuk meminimalisir perilaku seks bebas sejak dini melalui pendidikan seks. Pendidikan seks sebagai cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat dari naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia normal.⁵⁵ Pendidikan seks dapat dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di lingkungan sekolah.

Pada konteks ini, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru BK untuk memberikan pengetahuan seputar seks bebas beserta risikonya kepada siswa-siswanya. Sebab hal tersebut relevan dengan fungsi yang terdapat dalam bimbingan dan konseling yakni fungsi pemahaman dan pencegahan.

Dalam fungsi pencegahan, layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Bantuan dapat ditempuh melalui program bimbingan yang sistematis, sehingga hal-hal yang menghambat seperti kesulitan belajar, masalah sosial, kurang informasi, dan sebagainya dapat terhindar.⁵⁶ Maka dari itu, pendidikan seks di sekolah dapat dikemas dalam beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling baik berupa layanan informasi, bimbingan seksualitas, bimbingan klasikal dan sebagainya.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

⁵⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 202.

Pengetahuan tentang seksualitas perlu diberikan supaya remaja memahami diri dan seksualitasnya. Semakin seorang remaja tidak dapat mengendalikan dorongan perilaku seksualnya, maka semakin banyak masalah yang akan dihadapinya dan hal itu tentu akan mempengaruhi perkembangan dan merugikan diri remaja tersebut.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”(Q.S. Luqman/31: 17).⁵⁷

Islam selalu mengajarkan umatnya untuk membina *akhlakul karimah*, apabila diantara seseorang ada yang menampakkan perilaku yang mengarah pada *akhlakul madzmumah* maka sudah menjadi kewajiban umat muslim lainnya untuk mencegah dan menuntunnya kembali ke jalan Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka upaya preventif perilaku seks bebas menurut perspektif Bimbingan Konseling Islam (BKI) adalah usaha yang dilakukan guru BK untuk mengantisipasi terjadinya perilaku seks bebas pada siswa dengan berbagai program

⁵⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah...*, hlm. 412.

bimbingan dan konseling yang salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan layanan informasi. Upaya tersebut tidak hanya untuk mewujudkan konsep diri siswa secara positif di kehidupan sehari-hari melainkan juga mencapai keselamatan di akhirat.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mencapai tujuan dan kegunaan yang dimaksudkan dalam sebuah penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara kualitas dan kuantitasnya.⁵⁸ Metode penelitian juga dapat berfungsi sebagai cara untuk bertindak agar suatu kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik, terarah, dan dapat mencapai hasil yang optimal.⁵⁹ Guna mempermudah proses pengambilan data yang obyektif, penulis menggunakan metode-metode dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data-data primer dari lapangan. Sedangkan sifat penelitian ini kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁰ Pada penelitian ini, penulis mendeskripsikan gambaran fakta-fakta yang terjadi, yaitu mendeskripsikan

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 4.

⁵⁹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Program Pascasarjana UPI dengan Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 1-2.

⁶⁰ Moh. Kasiran, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: Universitas IslamNegeri Malik Ibrahim Press, 2010), hlm. 175.

tahap-tahap layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi untuk mencari data dan masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi.⁶¹ Dalam rangka menemukan beberapa jumlah subjek yang diambil, maka penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel subjek data dengan pertimbangan tertentu.⁶² Setiap subjek yang mempunyai pertimbangan tertentu mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel dan hal ini hanya dilakukan kepada siswa. Alasan penulis menggunakan teknik ini karena penelitian yang dilakukan sifatnya kualitatif sehingga hanya diperlukan sedikit siswa yakni lima orang siswa sebagai sumber informasi pendukung.

Penulis mengambil beberapa subjek penelitian yang terbagi menjadi subjek utama dan subjek pendukung. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Subjek utama

Terdapat tiga orang guru BK di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta yaitu Ibu Retno Sih Wulan, Ibu Umi Fathonah, dan

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4-5.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 300.

Bapak Sujana. Akan tetapi yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah guru BK yang mengampu kelas XI tahun ajaran 2018/2019 dan telah melaksanakan program layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa kelas XI. Selain itu diperlukan pula informasi dari koordinator BK yang mengoordinasi semua program bimbingan dan konseling di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta termasuk program layanan informasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang sesuai untuk dijadikan subjek utama dalam penelitian ini adalah Ibu Umi Fathonah selaku guru BK yang bertanggungjawab pada kelas XI dan Ibu Retno Sih Wulan selaku koordinator BK.

2) Subjek pendukung

Subjek pendukung dari penelitian ini adalah siswa-siswa yang mengikuti layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas. Sasaran layanan tersebut adalah kelas XI MIPA2 dan XI IPS4 tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 59 siswa. Namun siswa yang dipilih sebagai subjek pendukung hanyalah lima orang siswa (dua dari IPA dan tiga dari IPS) berdasarkan rekomendasi guru BK dan hasil pengisian angket tingkat berpacaran remaja. Pertimbangan atau kriteria untuk lima orang siswa tersebut diantaranya :

- (1) Dua orang siswa yang memiliki pacar dan bertempat tinggal di daerah Pantai Parangtritis.
- (2) Satu orang siswa yang memiliki pacar namun tidak bertempat tinggal di daerah Pantai Parangtritis.
- (3) Satu orang siswa yang tidak memiliki pacar namun bertempat tinggal di daerah Pantai Parangtritis.
- (4) Satu orang siswa yang tidak memiliki pacar dan tidak pula bertempat tinggal di daerah Pantai Parangtritis.

Berdasarkan kriteria di atas, pemilihan subjek untuk siswa yang memiliki pacar dispesifikan bagi mereka yang menjalin hubungan asmara dengan aktivitas seks tingkat ringan yakni berpegangan tangan, merangkul pundak, dan berboncengan dengan pacar. Sedangkan daerah Parangtritis dijadikan pertimbangan mengingat pergaulan daerah sekitar tersebut yang cenderung bebas dan banyaknya losmen serta kesempatan bagi anak muda untuk merajut kasih bersama pasangannya. Kriteria yang telah ditetapkan penulis berbeda-beda dengan tujuan untuk melihat perbandingan sudut pandang dari kelima siswa yang menjadi subjek pendukung.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu permasalahan-permasalahan yang menjadi sentral perhatian suatu penelitian.⁶³ Objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 99.

seks bebas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan.⁶⁴ Penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang diinginkan, diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.⁶⁵ Metode observasi mengharuskan penulis turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat perilaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁶⁶

Observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan yaitu pengamat berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.⁶⁷ Alasan penulis menggunakan jenis observasi ini karena layanan informasi ini sudah

⁶⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2009), hlm. 93.

⁶⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 76.

⁶⁶ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 1631644.

⁶⁷ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 70.

dilaksanakan oleh guru BK sebelum penulis terjun langsung ke lapangan, sehingga penulis tidak turut mengambil bagian secara langsung dalam proses pelaksanaannya.

Penulis melakukan pengamatan terhadap tahap-tahap layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta yang berkaitan dengan tahap perencanaan yaitu instrument AKPD yang digunakan guru BK serta sarana dan prasarana. Tahap pelaksanaan yaitu metode tidak langsung yang diterapkan. Tahap evaluasi yaitu pemantauan terhadap reaksi subjek pendukung terkait ada atau tidaknya perubahan serta pengaruh setelah diadakannya layanan informasi. Selain itu, penulis juga mengamati keadaan fisik sekolah, bagan struktur organisasi sekolah dan BK, sarana dan prasarana BK, serta papan informasi yang tersedia di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka dengan sengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*interviewee*).⁶⁸ Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila penulis telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Adapun wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas karena penulis tidak

⁶⁸ Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Non Tes*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 39.

menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶⁹

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Alasan penulis menggunakan wawancara terstruktur yaitu agar data yang dikumpulkan dari subjek penelitian tersusun secara sistematis, lengkap, dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penulis.

Adapun data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, yaitu:

- 1) Deskripsi tahap-tahap layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta yang diutarakan langsung oleh Ibu Umi Fathonah. Tahap perencanaan meliputi hal-hal seperti identifikasi kebutuhan, sasaran layanan, materi layanan, jadwal layanan, administrasi yang dipersiapkan, ukuran keberhasilan, dan koordinasi dengan pihak lain. Tahap pelaksanaan meliputi pengorganisasian kegiatan, gambaran layanan informasi yang dilaksanakan secara klasikal, dan pengoptimalan metode. Tahap evaluasi meliputi bentuk evaluasi atau penilaian serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemui. Tahap tindak lanjut meliputi beberapa jenis tindak lanjut yang dilaksanakan. Tahap pelaporan meliputi deskripsi jenis laporan yang disusun.

⁶⁹ Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Thesis*, (Bandung: Aksara, 2005), hlm. 83.

- 2) Deskripsi gambaran layanan informasi BK di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta, tujuan dari setiap layanan informasi yang dilaksanakan, serta pendekatan yang dilakukan guru BK terhadap siswa. Hasil wawancara ini diperoleh dari Ibu Retno Sih Wulan.
- 3) Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan layanan informasi, tanggapan dan penilaian kinerja BK dalam pemberian layanan informasi, serta pengalaman berteman dari lima siswa yang dijadikan subjek pendukung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁷⁰ Tujuan mengumpulkan dokumen adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian.⁷¹

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi penelitian serta dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan tahap-tahap layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta. Dokumen yang diperoleh penulis dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1) Tulisan, meliputi profil SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta, profil bimbingan dan

⁷⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 158.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 161.

konseling, profil diri dari lima siswa yang menjadi subjek pendukung, dan data mutasi siswa. 2) Gambar, meliputi hasil analisis instrument AKPD kelas XI MIPA2, foto kondisi siswa saat pengisian angket tingkat berpacaran remaja, RPL BK, foto angket tingkat berpacaran remaja, foto laporan bulanan, foto dengan guru BK dan lima siswa yang dijadikan subjek pendukung dan ditambah dengan rekaman untuk mendukung hasil wawancara yang kurang saat proses pencatatan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.⁷² Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka dalam penyajian datanya menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena.⁷³

Tahap-tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*concluding and verification*).⁷⁴ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.240.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 202.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 246.

melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁵ Data yang akan direduksi dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁷⁶ Data-data yang penulis sajikan dalam penelitian ini berbentuk teks naratif disertai baga-bagan struktur organisasi sehingga lebih sistematis dan mudah dipahami.

c. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion and Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.⁷⁷ Dengan kata lain, bukti-bukti pendukung saat pengumpulan data harus sudah valid dan konsisten (terivifikasi) sehingga dapat dikemukakan kesimpulan yang terpercaya.

5. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi data. Maksud dari teknik triangulasi data ialah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 247.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 249.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 252.

pengumpulan data dan waktu.⁷⁸ Melalui teknik triangulasi, setiap data yang didapatkan akan dibandingkan dengan data-data lainnya sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan model triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁹ Guna mengetahui sejauh mana hasil dari tahap-tahap layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N1 Pundong Bantul Yogyakarta serta proses penarikan kesimpulan, maka penulis melakukan pengecekan data pada tiga sumber, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara pada beberapa subjek penelitian.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 372.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 373.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada BAB III, maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat lima tahap layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N Pundong Bantul Yogyakarta. Adapun tahap-tahap layanan informasi yang dilaksanakan oleh guru BK tersebut diantaranya tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap tindak lanjut, dan tahap pelaporan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengamati bahwa masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki agar layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam pelaksanaan layanan informasi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dari itu, penulis mempunyai beberapa saran guna membangun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Pihak sekolah hendaknya menyediakan aula dengan kapasitas yang cukup memadai untuk menampung segala acara yang di adakan di sekolah termasuk pemberian layanan informasi bagi siswa.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Guru BK hendaknya dapat memanfaatkan media sosial seperti instagram untuk memberikan berbagai informasi yang lebih variatif sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai generasi milenial.
- b. Guru BK hendaknya dapat mengoptimalkan papan informasi dengan sering memberikan informasi terbaru bagi siswa.
- c. Guru BK hendaknya dapat mendatangkan narasumber seperti tahun-tahun sebelumnya.

3. Siswa-siswi SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta

Para siswa hendaknya memiliki kesadaran dan batasan-batasan ketika bergaul dengan lawan jenis supaya tidak terjerumus pada aktivitas seks mulai dari yang tingkat ringan hingga tingkatan yang lebih tinggi (hubungan seks intim).

4. Peneliti Selanjutnya

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas layanan informasi dan upaya-upaya lain yang mampu mencegah perilaku seks bebas pada siswa.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesehatan, rezeki, serta kemudahan bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Banyak waktu dan tenaga yang telah penulis kerahkan untuk penelitian

dan penyusunan skripsi ini disamping do'a dan ikhtiar yang telah dipanjatkan kepada Allah SWT. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan wawasan dan ilmu pengetahuan selama proses pengerjaan skripsi. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari siapapun demi penyempurnaan dikemudian hari. Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk peneliti khususnya dan untuk pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineke Cipta, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Desmita, *Psikologi Rerkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Dianawati, Ajen, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Pendidikan Seks untuk Keluarga*, Jakarta: Macana Jaya Cemerlang, 2008.
- Ghoni, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Yusuf, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Haery, Abdul Haris, *Pengaruh Penyuluhan Seksualitas dengan Metode Stratagem terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Pranikah pada Remaja Awal*, Skripsi, Makassar: Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Kasiran, Moh, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: Universitas IslamNegeri Malik Ibrahim Press, 2010.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, Surakarta: Az-Ziyadah, 2014.
- Komalasari, Gantina dkk, *Asesmen Teknik Non Tes*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Thesis*, Bandung: Angkasa, 2005.

- Maysila, Sinta, *Kontrol Sosial Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas dalam Berpacaran Di SMK YPKK Sleman*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. Robert P. Maland dan David Estridge, *Apa yang Ingin diketahui Remaja tentang Seks*, terj. Mira T. Windy, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Pikiran Rakyat, "Sebanyak 976 Pelajar Yogyakarta Hamil di Luar Nikah", <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/01/26/358573/sebanyak-976-pelajar-yogyakarta-hamil-di-luar-nikah>, diakses tanggal 15 Mei 2018.
- Prastiwi, Anastasya Shely, *Studi Deskriptif Pendidikan Seksual dan Perilaku Seksual Pada Remaja*, Skripsi, Malang: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- PSKK UGM, "Pelajar Perempuan Hamil Kerap Dikeluarkan dari Sekolah, Mengapa?", <https://cpps.ugm.ac.id/2017/10/24/pelajar-perempuan-hamil-kerap-dikeluarkan-dari-sekolah-mengapa/>, diakses tanggal 05 Februari 2019.
- Purwoko, Budi, *Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling*, Surabaya: Unesa University Press, 2008.
- Salim, Petter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Santrock, John W, *Adolescence Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2002.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Suryani, Lilis *Efektivitas Media Film Guna Meningkatkan Sikap terhadap Bahaya Seks Bebas pada Siswa SMP Negeri 2 Pandak Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Tirto Id, “58% Remaja Putri yang Hamil di Luar Nikah Berniat Aborsi”, <https://tirto.id/58-remaja-putri-yang-hamil-di-luar-nikah-berniat-aborsi-bTnx>, diakses tanggal 15 Mei 2018.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Pekanbaru: PT Raja Gafindo Persada, 2007.
- Winkel, W.S dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidika*, Yogyakarta: Media Abadi, 2006.
- Wulandari, Tutut, *Bimbingan dalam Menanggulangi Kecenderungan Perilaku Seksual Bebas pada Siswa SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Program Pascasarjana UPI dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

LAMPIRAN

PEDOMAN UMUM

OBSERVASI, DOKUMENTASI, DAN WAWANCARA

A. Pedoman Observasi

Pedoman	Indikator Pencarian Data
Observasi	<ol style="list-style-type: none">1. Keadaan fisik SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta2. Bagan struktur organisasi SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta3. Bagan struktur organisasi BK SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta4. Prasarana BK SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta5. Observasi non partisipan terkait tahap-tahap layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta yang berupa pengamatan sarana prasarana serta metode tidak langsung yang digunakan

B. Pedoman Dokumentasi

Pedoman	Indikator Pencarian Data
Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none">1. Letak geografis SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta2. Data mutasi siswa SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta3. Profil BK SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta4. Daftar guru BK SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Sarana kegiatan BK SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta 6. Profil BK SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta 7. Hasil analisa AKPD kelas XI MIPA2 8. Angket tingkat berpacaran remaja 9. Hasil analisa angket tingkat berpacaran remaja 10. Kondisi siswa saat pengisian angket tingkat berpacaran remaja 11. RPL Bimbingan dan Konseling 12. Laporan layanan BK bulan September kelas XI
--	--

C. Pedoman Wawancara

Subjek	Indikator Pencarian Data
1. Koordinator BK	<ol style="list-style-type: none"> a. Apakah BK SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta melaksanakan layanan informasi? b. Layanan informasi termasuk program tahunan atau semester? c. Apa tujuan dari layanan informasi itu sendiri? d. Apakah setiap guru BK melaksanakan layanan informasi sesuai dengan siswa yang diampu?
2. Guru BK kelas XI	<ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana gambaran umum mengenai layanan informasi yang diadakan di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta? b. Apakah layanan informasi mengenai perilaku seks bebas diberikan? c. Perilaku seks bebas dalam kategori yang seperti apa yang dimaksud? d. Siapakah yang menjadi sasaran layanan? e. Apakah dilaksanakan ke tiap-tiap kelas atau bagaimana?

	<ul style="list-style-type: none">f. Apakah layanan informasi mengenai seks bebas penting untuk disampaikan? Apa alasannya?g. Apa tujuan dari pelaksanaan layanan informasi ini diberikan?h. Bagaimana tahap-tahap dalam melaksanakan layanan informasi mengenai perilaku seks bebas?i. Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan layanan informasi tersebut?j. Lalu media apa yang biasa digunakan untuk menunjang pelaksanaan?k. Bagaimana menetapkan jadwal dan waktu kegiatan layanan informasi mengenai perilaku seks bebas?l. Sarana atau prasarana apa saja yang digunakan?m. Materi apa saja yang disampaikan dalam pelaksanaan layanan informasi tersebut? Sumber-sumbernya darimana?n. Bagaimana gambaran pelaksanaan layanan informasi mengenai perilaku seks bebas?o. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ditemui selama proses pelaksanaan layanan informasi mengenai perilaku seks bebas?p. Apakah layanan informasi yang diberikan dapat mencegah perilaku seks bebas?q. Bagaimana untuk mengetahui hasil dari layanan informasi tersebut? Menggunakan penilaian apa?r. Bagaimana tindak lanjut dari layanan informasi tersebut?s. Apakah setelah melaksanakan layanan informasi mengenai perilaku seks bebas, ibu langsung membuat laporan?
--	---

3. Siswa	<ol style="list-style-type: none">a. Apakah anda saat ini mempunyai teman dekat lawan jenis (pacar)?b. Apabila sudah memiliki pacar, sudah berapa lama dan sejauh mana aktivitas berpacaran anda?c. Apabila tidak memiliki pacar, lalu apa tanggapan anda mengenai pelajar yang melakukan hubungan seks intim dengan pacarnya?d. Apa yang kamu ketahui tentang konsekuensi yang akan didapat apabila terjerumus pada perilaku seks bebas (hubungan seks intim)?e. Pernahkah guru BK menyampaikan informasi seputar perilaku seks bebas (hubungan seks intim)?f. Apakah layanan informasi yang diberikan guru BK membantu anda untuk mencegah perilaku seks bebas (hubungan seks intim)?g. Kalau ada bagaimana perbedaan yang anda rasakan?h. Kalau tidak ada, apa alasannya?
----------	---

PROFIL SUBJEK PENDUKUNG

Subjek pendukung yang dipilih dalam penelitian ini merupakan lima siswa dari kelas XI SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta dan pernah mengikuti program layanan informasi sebagai upaya preventif perilaku seks bebas (hubungan seks intim). Penulis sangat terbantu dalam pemilihan subjek pendukung karena selain dari rekomendasi guru BK kelas XI, sebelumnya juga telah disebar sebuah angket tingkat berpacaran remaja oleh guru BK kepada siswa yang menjadi sasaran layanan. Adapun pemilihan subjek pendukung tersebut disesuaikan dengan karakteristik yang telah penulis tetapkan sebelumnya diantaranya:

1. Dua orang siswa yang memiliki pacar dan bertempat tinggal di daerah Pantai Parangtritis dan berumur.
2. Satu orang siswa yang memiliki pacar namun tidak bertempat tinggal di daerah Pantai Parangtritis.
3. Satu orang siswa yang tidak memiliki pacar namun bertempat tinggal di daerah Pantai Parangtritis.
4. Satu orang siswa yang tidak memiliki pacar dan tidak pula bertempat tinggal di daerah Pantai Parangtritis.

Berdasarkan hasil rekomendasi guru BK kelas XI dan hasil pengisian angket tingkat berpacaran remaja, maka lima orang siswa yang terpilih menjadi subjek pendukung adalah sebagai berikut:

1. Subjek 1

Nama Inisial : AZF
Tempat,tanggal lahir : Bantul, 04 Desember 2001
Kelas / NIS : XI IPS 4 / 3812
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Samiran, Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta
Riwayat Pendidikan : SD N Sono Bantul Yogyakarta
SMP N 2 Kretek Bantul Yogyakarta
SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta

AZF telah menjalin hubungan asmara selama 14 bulan dengan teman sekelasnya. Ia beralasan bahwa memiliki pacar dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil UTS terakhirnya yang mendapat ranking lima sedangkan pacarnya ranking delapan. Neneknya memiliki sebuah penginapan sederhana atau biasa disebut losmen dengan ketentuan penginap harus menunjukkan kartu tanda penduduk (KTP) dan surat nikah. AZF tidak pernah duduk bersama dengan pacarnya saat di kelas karena tidak ingin disorot oleh teman-temannya, begitu pula intensitas jalan bersama saat di luar yang juga jarang.

2. Subjek 2

Nama Inisial : SNA
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 02 April 2002

Kelas / NIS : XI IPS 4 / 3941
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Depok, Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta
Riwayat pendidikan : SD N Bungkus Bantul Yogyakarta
SMP N 2 Kretek Bantul Yogyakarta
SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta

SNA telah menjalin hubungan asmara dengan pacarnya selama 1 tahun lebih 6 bulan. Pacarnya merupakan siswa dari sekolah SMK N 1 Pundong yang lokasinya tak jauh dari SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta. Intensitas bertemu antara SNA dan pacarnya jarang sekali dan terakhir bertemu saat bulan Juni. Apabila jalan bersama dengan pacarnya, SNA selalu mengajak temannya agar ia berboncengan dengan temannya. Aktivitas berpacaran SNA sejauh berpegangan tangan dan menyender pundak pacarnya.

3. Subjek 3

Nama Inisial : AR
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 31 Januari 2002
Kelas / NIS : XI IPS 4 / 3781
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Nambangan, Seloharjo, Pundong, Bantul,
Yogyakarta

Riwayat pendidikan : SD N Becari Bantul Yogyakarta

SMP N 1 Pundong Bantul Yogyakarta

SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta

AR menjalin hubungan asmara dengan pacarnya sudah berjalan 6 bulan. Pacarnya juga merupakan siswa SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta namun berstatus adik kelas. Saat di luar sekolah, AR hanya jalan bersama dengan pacarnya ke mall untuk membeli keperluan sekolah, selebihnya AR tidak pernah pergi ke tempat wisata atau semacamnya. Aktivitas berpacaran AR sejauh berpegangan tangan, pacarnya juga sudah dikenalkan orangtua.

4. Subjek 4

Nama Inisial : RRW

Tempat, tanggal lahir : Bantul, 20 Juli 2002

Kelas / NIS : XI MIPA 2 / 3941

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Grogol VIII, Parangtritis, Kretek, Bantul,
Yogyakarta.

Riwayat pendidikan : SD N 1 Parangtritis Bantul Yogyakarta

SMP N 2 Kretek Bantul Yogyakarta

SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta

RRW selama masa remajanya tidak pernah menjalin hubungan asmara dengan lawan jenis. Hal tersebut disadarinya bahwa memiliki

pacar tidak ada manfaat yang diperoleh. RRW merupakan aktivis di sekolah, ia dikenal sebagai anggota OSIS dan dewan ambalan sehingga ia beranggapan bahwa berpacaran sebagai suatu hal yang tidak penting. Namun disisi lain, daerah tempat tinggalnya berpotensi membuka kesempatan bagi kalangan remaja untuk berduaan bersama pacar sehingga sangat beresiko.

5. Subjek 5

Nama Inisial : NM

Tempat, tanggal lahir : Bantul, 13 Oktober 2002

Kelas / NIS : XI MIPA 2 / 3904

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Gulon RT.01, Srihardono, Pundong, Bantul,
Yogyakarta

Riwayat pendidikan : SD Muhammadiyah Kal II Bantul Yogyakarta
SMP N 1 Bantul Yogyakarta
SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta

NM merupakan salah satu aktivis di sekolah yang menjabat sebagai ketua PMR Puspita Bangsa. NM dikenal oleh banyak guru karena catatan akademik dan non-akademiknya. Saat ini NM tidak memiliki pacar meskipun sebelumnya ia sempat menjalin hubungan asmara dengan sesama siswa SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta yang hanya berbeda kelas.

DOKUMENTASI FOTO

1. Hasil Analisa AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik) Kelas XI MIPA2

PROFIL KELAS HASIL ANALISA ANGKET KEBUTUHAN PESERTA DIDIK
SMA N 1 PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA
KELAS : XI MIPA 2
TAHUN : 2018/2019

No. butir	BUTIR ANGKET KEBUTUHAN PESERTA DIDIK	JML RESPONDEN	PROSEN TASE	PRIORITAS	WAKTU LAYANAN (BULAN)	BIDANG LAYANAN			
						PRIBADI	SOSIAL	BELAJAR	KARIR
21	Saya merasa sulit mematuhi tata tertib sekolah	4	0,54%	RENDAH	JUL	241	194	200	101
14	Saya kadang lupa membuang sampah sembarangan	13	1,77%	SEDANG	JUL	32,74%	26,36%	27,17%	13,72%
20	Saya belum memahami etika dan budaya tertib berlalu lintas	11	1,49%	SEDANG	AGT				
35	Saya belum tahu cara untuk membangkitkan semangat belajar	15	2,04%	TINGGI	AGT				
39	Saya merasa sulit untuk belajar kelompok	5	0,68%	RENDAH	AGT				
47	Saya belum memahami program studi yang ada di Perguruan Tinggi	23	3,13%	TINGGI	AGT				
7	Saya belum tahu cara mengatur waktu yang baik	22	2,99%	TINGGI	SEPT				

41	Saya belum dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk belajar	13	1,77%	SEDANG	SEPT				
3	Saya merasa masih sulit untuk selalu berfikir positif	21	2,85%	TINGGI	SEPT				
16	Saya sedang memiliki masalah dengan teman dekat (pacar)	2	0,27%	RENDAH	SEPT				
19	Saya belum paham yang harus dilakukan dengan adanya pemanasan global	12	1,63%	SEDANG	SEPT				
30	Saya belum memahami peran sosial pria dan wanita dengan norma yang ada di masyarakat	13	1,77%	SEDANG	OKT				
2	Saya kadang lupa bersyukur atas nikmat dan karunia dari Tuhan YME	21	2,85%	TINGGI	OKT				
6	Saya belum paham tentang mekanisme pertahanan diri	20	2,72%	TINGGI	OKT				
17	Saya belum bisa memiliki kepekaan diri dan sosial	19	2,58%	TINGGI	OKT				
18	Saya belum tahu cara berkomunikasi yang efektif	19	2,58%	TINGGI	OKT				
31	Saya belum paham tentang dampak Sek Bebas, LGBT dan HIV/AIDS	23	3,13%	TINGGI	SEPT				
48	Saya belum paham hubungan antara bakat, minat, pendidikan dan pekerjaan	18	2,45%	TINGGI	NOP				
5	Saya belum tahu cara mengendalikan emosi dengan baik	14	1,90%	SEDANG	NOP				

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Kondisi Siswa saat Pengisian Angket Tingkat Berpacaran Remaja



Sumber: Dokumentasi Ibu Umi

3. Angket Tingkat Berpacaran Remaja

**KUESIONER
TINGKAT BERPACARAN REMAJA**

Nama : Eva Restiana Wibawa
 Usia : 16 tahun
 Kelas : XI MIPA₂
 Alamat : Borengan, Jombang, Muja, Kabupaten Bantarbolong, Bantul, Yogyakarta

Petunjuk Pengisian

A. Pilihlah pernyataan yang paling sesuai dengan pendapat kamu, dengan memberi tanda (✓) pada pilihan jawaban yang tersedia!

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

B. Jika ada yang kurang jelas, silahkan bertanya. Terimakasih atas partisipasinya

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Identitas diri remaja dapat ditentukan karena seseorang itu telah mempunyai pacar atau kekasih			✓	
2.	Mempunyai pacar atau kekasih merupakan suatu hal yang penting.			✓	
3.	Remaja yang berpacaran hanya akan membuang-buang waktu yang dimiliki.		✓		
4.	Orang tua tidak seharusnya melarang anaknya untuk berpacaran.			✓	
5.	Remaja selalu ingin bertemu dengan pacarnya apabila sedang kasmaran.			✓	
6.	Banyak remaja yang sering menggunakan tempat-tempat sepi untuk berpacaran.			✓	

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
7.	Remaja yang sedang berpacaran ingin selalu berpacaran tanpa setiap hari bertemu dengan pacarnya				✓
8.	Menolak pacar untuk menjadi rindu dapat menimbulkan perasaan yang nyaman dan menyenangkan.				✓
9.	Ekspresi cinta seorang remaja yang sedang berpacaran tidak perlu diekspresikan dengan berpacaran dan berciuman.	✓			
10.	Berciuman dapat membuat perasaan cinta semakin kuat pada remaja yang sedang berpacaran.				✓
11.	Seorang remaja akan memutuskan hubungan dengan pacarnya jika sang pacar selalu menaksa untuk berciuman.	✓			
12.	Berciuman dengan pacar merupakan hal yang menyenangkan.				✓
13.	Bila ada kesempatan, remaja yang sedang berpacaran biasanya akan berciuman.				✓
14.	Sebelum menyentuh bagian tubuh sensitif sang pacar, perasaan cinta akan semakin dalam dan kuat.				✓
15.	Salah satu bukti cinta remaja dalam berpacaran adalah dengan saling menjaga untuk tidak menyentuh bagian sensitif pasangannya.	✓			
16.	Saat berpacaran, remaja tidak akan mencoba menyentuh dan menepuk-nepuk alat kelaminnya terhadap pasangan agar terhindar dari perilaku seksual dibarengi				✓

nikah.					
17.	Remaja biasanya menjadi penasaran tentang bagaimana rasanya saling menempelkan alat kelamin dengan lawan jenis setelah mendengar cerita porno atau melihat video porno.			✓	
18.	Saling menempelkan alat kelamin hingga melakukan hubungan seksual saat berpacaran boleh dilakukan untuk memperkuat ikatan cinta.				✓
19.	Bisa ada kesempatan, remaja yang sedang berpacaran biasanya akan melakukan hubungan seksual yang intim.				✓
20.	Remaja yang melakukan hubungan seksual dengan pasangannya diluar nikah merupakan suatu hal yang menantang.				✓

1. Bu Um.

Belaku sangat baik, kalau nja dapat dimengerti dan dapat memotivasi munginya.

2. Pernah

3. Salah satu siswa yang dilakukan oleh seorang teman yang berhubungan intim dengan pacarnya dan melanggar Norma.

4. - berhubungan intim
- berucutan
- berpacaran

5. ~~Punya~~, Punya, #1 bulan

6. main bareng

7. Semangat belajar

8. membatasi dan menentuhkan target diri

9. Dosa.

Sumber: Dokumentasi pribadi

4. Hasil Analisa Angket Tingkat Berpacaran Remaja

HASIL ANALISIS
ANGKET TINGKAT BERPACARAN REMAJA
KELAS XI MIPA2

No.	Nama	Punya/tidak punya Pacar	Pandangan Siswa terhadap Tingkat Berpacaran Remaja Secara Umum	
			Nilai poin	Kategori
1.	Ahmad Nasrun Najib	Tidak punya	29	Sedang
2.	Ajeng Titan Zola F. D	Punya	22	Ringan
3.	Akmal Maulana Falah	Tidak punya	23	Ringan
4.	Amdini Kintan Saputri	Tidak punya	17	Ringan
5.	Aprilia Tri Astuti	Punya	33	Sedang
6.	Cumik Nurhayati	Tidak punya	31	Sedang
7.	Danur Jati Pamungkas	Tidak punya	29	Sedang
8.	Dhio Rispangga Firmansyah	Tidak punya	35	Sedang
9.	Dina Marisa Rohmah	Tidak punya	22	Ringan
10.	Eva Restiana Wibowo	Punya	24	Ringan
11.	Ida Parwati	Tidak punya	28	Sedang
12.	Jumiyati	Tidak punya	22	Ringan
13.	Ken Respati Wikaningtyas	Tidak punya	22	Ringan
14.	Marchelita Alya ahrani	Tidak punya	29	Sedang
15.	Muhammad Afgha S. N	Tidak punya	34	Sedang
16.	Muhammad Fredy A	Punya	29	Sedang
17.	Muhammad Nur Haris R	Tidak punya	34	Sedang
18.	Nadia Anjawati	Tidak punya	23	Ringan
19.	Nurida Duita Herdin	Tidak punya	25	Ringan
20.	Nurul Maaikhurrotun	Tidak punya	25	Ringan
21.	Putri Dewi Lestari	Punya	35	Sedang
22.	Reynaldo Anggara Putranto	Punya	33	Sedang
23.	Rima Nur Latifah	Tidak punya	33	Sedang
24.	Ristriadhi Rahayu W	Tidak punya	34	Sedang
25.	Rizal Ahmad Affandi	Tidak punya	25	Ringan
26.	Rizal Fahrurrozi	Tidak punya	23	Ringan
27.	Rizqi Arbawati	Tidak punya	29	Sedang
28.	Rohmah Afifah	Tidak punya	20	Ringan
29.	Shely Fajar K	Tidak punya	19	Ringan
30.	Sintia Paramestri	Tidak punya	22	Ringan
31.	Sulistiyawati	Tidak punya	15	Ringan
32.	Yoga Adhi P	Punya	27	Ringan

**HASIL ANALISIS
ANGKET TINGKAT BERPACARAN REMAJA
KELAS XI IPS4**

No.	Nama	Punya/tidak punya Pacar	Pendangan Siswa terhadap Tingkat Berpacaran Remaja Secara Umum	
			Nilai Point	Kategori
1.	Achinda Larasati P. N	Punya	28	Ringan
2.	Aldi Rahmawan	Punya	35	Sedang
3.	Aldila Zenn Zahidah	Tidak punya	31	Sedang
4.	Amalia Marnagtas Solihah	Tidak punya	19	Ringan
5.	Aninda Eka Haryani	Tidak punya	20	Ringan
6.	Azhar Zaimuddin Fauzan	Punya	33	Sedang
7.	Deni Dena Safitri	Tidak punya	19	Ringan
8.	Dimas Seta Prayuda	Punya	31	Sedang
9.	Enrico P. B	Tidak punya	36	Sedang
10.	Fahryan Andria Putra	Punya	28	Ringan
11.	Ika Ayu Sukawati	Punya	21	Ringan
12.	Janjang Purnomo Aji	Punya	36	Sedang
13.	Karen Surmarta	Punya	28	Ringan
14.	Mafiah Arbia Tahid	Punya	25	Ringan
15.	Melina Anggrani	Tidak punya	20	Ringan
16.	Minawati K. K	Tidak punya	21	Ringan
17.	Muhammad Haikal N	Tidak punya	28	Ringan
18.	Nilam Safitri	Tidak punya	28	Ringan
19.	Nuzul Nur	Tidak punya	34	Sedang
20.	Renny Diana L	Punya	29	Sedang
21.	Reyza Tericc K	Tidak punya	19	Ringan
22.	Rifki Ramadhan	Punya	32	Sedang
23.	Risqi Aditya	Punya	40	Sedang
24.	Shafa Nur Annisa	Tidak punya	28	Ringan
25.	Uskha Dyah A	Tidak punya	26	Ringan
26.	Windhy Kusuma W	Tidak punya	26	Ringan
27.	Wiwid Nugroho	Tidak punya	25	Ringan

Keterangan:
14-28 : Ringan
→ Pandangan siswa mengenai tingkat pacaran remaja pada umumnya hanyalah melakukan aktivitas ringan seperti sering bertemu, mengungkapkan kata cinta, bergandengan tangan, dan menggunakan tempat-tempat sepi untuk pacaran.
29-42 : Sedang
→ Pandangan siswa mengenai kebebasan seksual yang terjadi pada remaja dalam hubungan pacaran pada umumnya hanyalah melakukan aktivitas sedang seperti berpelukan dan berciuman.
43-56 : Berat
→ Pandangan siswa mengenai kebebasan seksual yang terjadi pada remaja dalam hubungan pacaran pada umumnya hanyalah melakukan aktivitas tinggi seperti memegang bagian-bagian tubuh sensitif dan alat kelamin sampai berhubungan seks intim.

Sumber: Dokumentasi pribadi

5. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) beserta Materi

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN DAN KONSELING
FORMULIR KLASIKAL**

Revisi: 01
Nama Penyusun: SMA N 1 Pondong
Bioskop Kalia
Materi: Dns, Pelayanan
Guru BK/Konselor
Daerah: Unit Fakultas

A. Tujuan Perkembangan	Mencapai kemampuan dalam hubungan sosial remaja, serta kemampuan dalam pertemuan sebagai pria atau wanita
B. Topik / Tema Layanan	Pelaku seks bebas (hubungan seks tanpa pada remaja)
C. Bidang Layanan	Keperawatan
D. Jenis Layanan	Individual
E. Format Layanan	Keperawatan
F. Tujuan Layanan	1. Siswa dapat memahami pengertian dan bentuk-bentuk perilaku seks bebas di usia remaja. 2. Siswa dapat memahami penyebab perilaku seks bebas di usia remaja. 3. Siswa dapat memahami dampak negatif perilaku seks bebas (hubungan seks intim) pada remaja. 4. Siswa dapat mengidentifikasi bahaya jenis KTD di Yogyakarta
G. Metode	Ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab
H. Waktu Pertemuan, Tanggal	1 Pertemuan X 45 menit, pada tanggal 03 dan 04 September 2018
I. Materi	1. Pengertian dan bentuk-bentuk perilaku seks bebas pada remaja. 2. Penyebab perilaku seks bebas pada remaja. 3. Dampak negatif perilaku seks bebas (hubungan seks intim) pada remaja. 4. Bahaya jenis KTD di Yogyakarta
J. Sarana Media / Alat Sumber Materi Layanan	Laptop, LCD, Power Point 1. BKKBN, 2007. <i>Arbitrer, Bimbingan dan Konseling</i> . Yogyakarta: Jalara BKKBN. 2. http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_seks_bebas
K. Pelaksanaan	Pelaksanaan layanan informasi di dalam kelas secara klasikal
1. Pendahuluan (alokasi waktu: 5 menit)	a. Guru BK/Konselor mengucapkan salam, dilanjutkan dengan berdoa/presensi, mengabsen siswa & kondisi kelas. b. Guru BK/Konselor menyapa/kenalkan / tema layanan informasi. c. Guru BK/Konselor memotivasi dengan ice breaking agar siswa senang, tertarik, bersemangat, siap mengikuti layanan informasi. d. Guru BK/Konselor menjelaskan tujuan layanan informasi dan target perkembangan yang akan dipelajari. e. Guru BK/Konselor menanyakan kepada siswa terkait pelayanan yang akan pada pertemuan selanjutnya.
2. Kegiatan Inti (alokasi waktu: 35 menit)	a. Berdiskusi 1. Guru BK/Konselor mengajak berdiskusi dengan siswa tentang jawab seputar perilaku seks bebas di kalangan remaja. 2. Guru BK/Konselor mengajak siswa berdiskusi pada siswa tentang tema "perilaku seks bebas (hubungan seks intim) pada remaja beserta dampaknya". b. Merespon 1. Guru BK/Konselor menjelaskan diskusi bersama siswa terkait presentasinya yang mereka hadapi dalam upaya upaya dalam kehidupan. 2. Guru BK/Konselor memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya/konfirmasi mengenai hal yang belum dapat dipahami dan memberikan ide atau gagasan yang

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN DAN KONSELING
FORMULIR KLASIKAL**

Revisi: 01
Nama Penyusun: SMA N 1 Pondong
Bioskop Kalia
Materi: Dns, Pelayanan
Guru BK/Konselor
Daerah: Unit Fakultas

A. Tujuan Perkembangan	Mencapai kemampuan dalam hubungan sosial remaja, serta kemampuan dalam pertemuan sebagai pria atau wanita
B. Topik / Tema Layanan	Pelaku seks bebas (hubungan seks tanpa pada remaja)
C. Bidang Layanan	Keperawatan
D. Jenis Layanan	Individual
E. Format Layanan	Keperawatan
F. Tujuan Layanan	1. Siswa dapat memahami pengertian dan bentuk-bentuk perilaku seks bebas di usia remaja. 2. Siswa dapat memahami penyebab perilaku seks bebas di usia remaja. 3. Siswa dapat memahami dampak negatif perilaku seks bebas (hubungan seks intim) pada remaja. 4. Siswa dapat mengidentifikasi bahaya jenis KTD di Yogyakarta
G. Metode	Ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab
H. Waktu Pertemuan, Tanggal	1 Pertemuan X 45 menit, pada tanggal 03 dan 04 September 2018
I. Materi	1. Pengertian dan bentuk-bentuk perilaku seks bebas pada remaja. 2. Penyebab perilaku seks bebas pada remaja. 3. Dampak negatif perilaku seks bebas (hubungan seks intim) pada remaja. 4. Bahaya jenis KTD di Yogyakarta
J. Sarana Media / Alat Sumber Materi Layanan	Laptop, LCD, Power Point 1. BKKBN, 2007. <i>Arbitrer, Bimbingan dan Konseling</i> . Yogyakarta: Jalara BKKBN. 2. http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_seks_bebas
K. Pelaksanaan	Pelaksanaan layanan informasi di dalam kelas secara klasikal
1. Pendahuluan (alokasi waktu: 5 menit)	a. Guru BK/Konselor mengucapkan salam, dilanjutkan dengan berdoa/presensi, mengabsen siswa & kondisi kelas. b. Guru BK/Konselor menyapa/kenalkan / tema layanan informasi. c. Guru BK/Konselor memotivasi dengan ice breaking agar siswa senang, tertarik, bersemangat, siap mengikuti layanan informasi. d. Guru BK/Konselor menjelaskan tujuan layanan informasi dan target perkembangan yang akan dipelajari. e. Guru BK/Konselor menanyakan kepada siswa terkait pelayanan yang akan pada pertemuan selanjutnya.
2. Kegiatan Inti (alokasi waktu: 35 menit)	a. Berdiskusi 1. Guru BK/Konselor mengajak berdiskusi dengan siswa tentang jawab seputar perilaku seks bebas di kalangan remaja. 2. Guru BK/Konselor mengajak siswa berdiskusi pada siswa tentang tema "perilaku seks bebas (hubungan seks intim) pada remaja beserta dampaknya". b. Merespon 1. Guru BK/Konselor menjelaskan diskusi bersama siswa terkait presentasinya yang mereka hadapi dalam upaya upaya dalam kehidupan. 2. Guru BK/Konselor memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya/konfirmasi mengenai hal yang belum dapat dipahami dan memberikan ide atau gagasan yang

Mengakhiri: SMA N 1 Pondong
Guru BK
Dns, Unit Fakultas
NIP. 19661125200921002

Sumber: Dokumentasi pribadi

URAIAN MATERI
"PERILAKU SEKS BEBAS (HUBUNGAN INTIM) PADA REMAJA
BESERTA DAMPAKNYA"

A. Pengertian dan Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas merupakan kegiatan yang dilakukan secara berdasar pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks bebas adalah aktivitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan. Perilaku seks bebas tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa namun juga mereka yang menginjak masa remaja.

Dalam hal ini, siswa perlu dikenalkan bahwa bentuk perilaku seks bebas tak hanya berupa hubungan seks intim melainkan juga aktivitas ringan hingga sedang dalam berpacaran. Pemahaman ini diperlukan agar semua siswa mengetahui bahwa aktivitas berpacaran juga dapat mengantarkan mereka pada hubungan seks intim sehingga perlu diantisipasi. Adapun bentuk-bentuk perilaku seks bebas diantaranya sebagai berikut:

1. Bergandengan tangan adalah perilaku seksual mereka hanya terbatas pada pergi berdua/bersama dan saling berpegangan tangan, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan seperti berciuman atau lainnya.
2. Berciuman didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.
3. Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau bersenggama secara langsung.
4. Bersenggama yaitu melakukan hubungan seksual intim, atau terjadi kontak seksual.

B. Penyebab Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Hal-hal yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seks bebas adalah:

1. Adanya dorongan biologis
Dorongan biologis untuk melakukan hubungan seks merupakan insting alamiah dari berfungsinya organ system reproduksi dan kerja hormon. Dorongan dapat meningkat karena ada pengaruh dari luar. Misalnya dengan membaca buku atau melihat film atau majalah yang menampilkan gambar-gambar yang membangkitkan erotisme. Di era teknologi informasi yang tinggi sekarang ini, Remaja sangat mudah mengakses gambar-gambar tersebut melalui telepon genggam dan akan selalu dibawa dalam setiap langkah remaja.
2. Ketidampauan mengendalikan dorongan biologis
Kemampuan mengendalikan dorongan biologis dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan keimanan seseorang. Remaja yang memiliki keimanan kuat tidak akan melakukan seks bebas karena mengingat ini merupakan dosa besar yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Namun keimanan ini dapat sirna dan tidak tersisa bila remaja dipengaruhi oleh obat-obat misalnya psikotropika. Obat ini akan mempengaruhi pikiran remaja sehingga pelanggaran terhadap nilai-nilai agama dan moral dinikmati dengan tanpa rasa bersalah.
3. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi
Kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan tentang reproduksi pada remaja dapat disebabkan karena masyarakat tempat remaja tumbuh memberi gambaran sempit tentang kesehatan reproduksi sebagai hubungan seks. Biasanya topik terkait reproduksi tabu dibicarakan dengan anak (remaja). Sehingga saluran informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat kurang.
4. Adanya kesempatan melakukan hubungan seks bebas
Faktor kesempatan melakukan hubungan seks bebas sangat penting untuk dipertimbangkan karena bila tidak ada kesempatan baik ruang maupun waktu, maka hubungan seks bebas tidak akan terjadi.

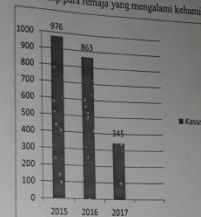
C. Dampak Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Seks bebas sangat berdampak buruk bagi para remaja, dampak dari seks bebas adalah hamil di luar nikah, aborsi, dapat mencorengkan nama baik orang tua, diri sendiri, guru serta nama baik sekolah. Padahal seks bebas bukanlah segalanya. Pada dasarnya mereka hanya mendapat kenikmatan semata, sedang mereka tidak memikirkan akibat yang harus mereka tanggung seumur hidup. Hal ini jelas sangat berbahaya bagi remaja yang terjerumus di dalam seks bebas.

- Berikut beberapa dampak utama akibat seks bebas dan seks bebas:
1. Menciptakan kenangan buruk. Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks bebas atau seks bebas maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Keluarga besar pelaku pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat.
 2. Mengakibatkan kehamilan. Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur. Kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap "kecelakaan" ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya. Selain itu, remaja yang hamil dan masih berstatus sebagai pelajar dapat membawa citra sekolah menjadi buruk, serta masa depan pun akan terancam.
 3. Menggugurkan kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi. Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemundulan bahkan Kanker Rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena dapat mengakibatkan kematian.
 4. Penyebaran penyakit. Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks bebas dengan bergonta-ganti pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Salah satu virus yang bisa ditularkan melalui hubungan seks adalah virus HIV.
 5. Timbul rasa ketagihan. Remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seks bebas (intim) akan menimbulkan rasa ketagihan bagi pelakunya. Hal ini akan mendorong mereka untuk melakukan hubungan tersebut kembali apabila tidak ada benteng diri yang melindungi dorongan seksual tersebut.

D. Besarnya Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) di Yogyakarta

Data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY) menunjukkan tingginya kasus-kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) di Yogyakarta. Hampir setiap harinya PKBI DIY melayan konseling terhadap para remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan.



DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2005. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN.
<http://pkbi-diy.info>
<http://tir-suparyanto.blogspot.com/2012/07/perilaku-seks-bebas.html>

6. Laporan Layanan BK Bulan September

LAPORAN BULANAN
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SMA N 1 PUNDONG
TAHUN 2018/2019


Bulan : September

NO	HARI/TGL	SASARAN	KEGIATAN / LAYANAN	MATERI KEGIATAN	EVALUASI HASIL	EVALUASI PROSES	TINDAK LANJUT
1.	Senin, 3-9-2018 Selasa, 4-9-2018	XI MIPA2 XI IPS 4	Layanan Informasi	Perilaku seks bebas (hubungan seks intim) pada remaja beserta dampaknya	Laiseg : segera mengetahui pemahaman baru dan perasaan positif siswa. Laijapen: memantau reaksi siswa setelah satu minggu pasca layanan Laijapang: memantau selama dua semester untuk mengetahui tindakan siswa dalam menghindari atau mencegah perilaku seks bebas	Penilaian terhadap pelaksanaan layanan informasi format klasikalnya dengan menilai kesungguhan/ semangat / antusias siswa.	Konseling Individu Layanan Konsultasi
2.	Jum'at, 7-9-2018	XI MIPA1 XI MIPA2	Himpunan Data	Menganalisa presensi harian siswa	Laiseg: Segera mengetahui kehadiran siswa.	Belum ada yang perlu diberi layanan dalam hal kehadiran.	Pemantauan dan pemanggilan bagi siswa yang nantinya bermasalah.

Senin, 10-9-2018	XI MIPA3 XI IPS 1	Himpunan Data Konseling Individu	Analisa Presensi Memberi motivasi sekolah pada siswa yang pernah tidak masuk tanpa izin.	Laiseg: Segera terdeteksi dan tertangani siswa yang tidak masuk tanpa izin. Laijapen: Mengantisipasi siswa agar masuk sekolah dengan motivasi yang tinggi.	Siswa serius, tidak ada ketegangan dalam mengikuti layanan.	Pemantauan, apabila perilaku demikian masih diulang maka akan dilakukan pemanggilan orangtua.
Selasa, 11-9-2018	XI MIPA2 XI IPS 4	Konseling Individu Layanan Konsultasi	Memanggil satu siswa untuk melakukan konseling individu pasca pelaksanaan layanan infoormasi tentang seks bebas Memberikan materi yang lebih luas tentang seksualitas pada siswa yang datang konsultasi	Laiseg : - Segera terdeteksi alasan siswa tidak bisa konsentrasi saat layanan berlangsung - Memantau siswa telah bertambahnya pemahaman baru setelah adanya konsultasi	Siswa nyaman, tidak ada ketegangan dalam mengikuti layanan.	Pemantauan, apabila masalah siswa masih berlanjut akan diadakan konseling individu sesi kedua.
Kamis, 13-9-2018	XI IPS 2 XI IPS 3	Himpunan Data Konseling	Analisa Presensi, dengan memberikan	Laiseg: Segera terdeteksi dan	Siswa serius, tidak ada ketegangan dalam mengikuti	Pemantauan, apabila perilaku demikian

XI IPS 4	Individu		motivasi sekolah pada siswa yang pernah tidak masuk tanpa izin	tertangani siswa yang tidak masuk tanpa izin. Lajapen: Mengantisipasi siswa agar masuk sekolah dengan motivasi yang tinggi.	layanan	masih diulangi maka akan dilakukan pemanggilan orangtua.
Selasa, 18-9-2018	XI MIPA 1 XI MIPA 2	Himpunan Data Penilaian Sikap	Analisa penilaian sikap sosial dan spiritual siswa	Laiseg: Segera terdeteksi siswa yang memiliki aspek sosial-spiritual baik dan baik	Ada yang perlu diberi layanan dalam hal sopan santun.	Konseling individu bagi siswa yang kurang memiliki sopan santun terhadap guru.

Pundong, 26 September 2018
Guru Pembimbing


 Dra. Umi Fathonah
 NIP. 196611232000032002

Sumber: Dokumentasi pribadi

7. Foto bersama Subjek Utama dan Pendukung



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

Nama : Amellia Julitasari
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 8 Juli 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Alamat Asal : Dusun Nglorong RT 005/
RW 26, Desa Panjangrejo,
Kec. Pundong , Kab. Bantul,
Yogyakarta, Kode Pos 55771
Alamat Tinggal : Dusun Nglorong RT 005/RW 26,
Desa Panjangrejo, Kec. Pundong , Kab. Bantul,
Yogyakarta, Kode Pos 55771
Email : amelliajulita15220044@gmail.com
No. HP : 0895373380427



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK Baiturrahman, Kecamatan Kembangan, Kota Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta	2002-2003
SD	SD Negeri Meruya Utara 12 Pagi, Kecamatan Kembangan, Kota Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta	2003-2008
	SD Negeri 2 Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY	2008-2009
SMP	SMP Negeri 1 Pundong, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY	2009-2012
SMA	SMA Negeri 1 Pundong, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta	2012-2015
S1	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	2015-2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara umum SMA Negeri 1 Pundong
2. Humas PMR SMA Negeri 1 Pundong
3. Devisi sosial BOM-F Mitra Ummah